



Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI: Studi Kasus di SD Plus Kasih Ibu

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Laila Qadaria², Wapiatul Khairiah³, Erma Yanti Tanjung⁴, Ananta Pramayshela⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email : laillaqadariah@gmail.com¹ wapiatulkhairiah11@gmail.com² ermatanjung375@gmail.com³,
pramayshelaananta@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Kesulitan,
Solusi,
SKI,
Siswa

ABSTRAK

Abstract: *There are cases of learning difficulties experienced by students in SKI lessons that make it difficult for students to understand the material, unable to read Malay Arabic writing, and difficult to understand the language of the teacher. The purpose of this study is to categorize difficulty problems and find solutions to solve students' learning difficulties problems in SKI lessons. This type of research is descriptive qualitative using a case study approach. The subjects of the study were 22 students of grade VI SDS and 1 teacher of SKI class VI. Data collection techniques use interviews, observation and documentation, data management using triangulation. Difficulties, Solutions, SKIs, Students. The results showed that difficulties in the form of (1) Difficulty understanding the material caused by difficulty concentrating on learning the material, (2) Difficulty reading Malay Arabic writing caused by irregular study habits, (3) Difficulty understanding the language of the teacher when explaining the material caused by lack of confidence in asking the teacher. Problem solving learning difficulties is a variation in the use of learning methods, coordination with fellow teachers, and translating the expression of scientific terms.*

Abstrak: Adanya kasus kesulitan belajar yang dialami siswa pada pelajaran SKI membuat siswa sulit memahami materi, kurang bisa membaca tulisan Arab Melayu, dan sulit memahami bahasa dari guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorikan masalah kesulitan dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa pada pelajaran SKI. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas VI SDS dan 1 guru SKI kelas VI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, pengelolaan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berupa (1) Kesulitan memahami materi yang disebabkan karena sulit konsentrasi belajar pada materi, (2) Sulit membaca tulisan Arab Melayu yang disebabkan karena kebiasaan belajar kurang teratur, (3) Sulit memahami bahasa dari Guru ketika menjelaskan materi yang disebabkan kurang percaya diri dalam bertanya kepada guru. Pemecahan masalah kesulitan belajar adalah variasi penggunaan metode pembelajaran, koordinasi dengan rekan guru, dan menerjemahkan ungkapan istilah ilmiah.

Pendahuluan

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Mapel SKI) menjadi salah satu mapel yang diperdapatikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). merujuk kurikulum, bahwa SKI memiliki fungsi yaitu;” Pertama, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, kedua, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, ketiga, Pengembangan rasa kebangsaan/ penghargaan, terhadap kepahlawanan,kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, keempat, penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan,kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa” dan tujuannya menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai

kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas¹.

(Abdul, dkk)

Sadar terhadap idealnya SKI dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, dengan memiliki kekhasan mempelajari sejarah Islam yang diperdapatinya tokoh, dan pemikirannya dapat dijadikan sebagai 'itibar (pelajaran) untuk generasi mendatang. Terlebih, gagasan Islam sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat memiliki kekhasan yang unggul dalam konsepsi dakwah. Inilah kemudian, dalam setiap seruan ajaran Islam, tidak serta merta diterima oleh kalangan masyarakat. Nabi sendiripun berbagai macam diperdapatinya dalam lintasan sejarah dalam menyampaikan ajaran Ilahi tersebut.

Pembahasan di sisi lain, tidak berhenti pada konsensus yang dibangun oleh Nabi saja, dengan berdakwah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Akan tetapi melingkupi sifat, sikap, gaya bicara, dan perilaku nabi menjadi acuan untuk lebih dikritisasi untuk dijadikan pelajaran. Bahkan hingga cara berpikir nabi tidak dapat dihindari untuk lebih komprehensif mendudukkan sejarah Islam yang lebih ideal. Inilah diperdapatinya perkembangan berikutnya, praktik yang dilakukan oleh para sahabatnya, dilanjutkan tabi'in, bahkan formulasi sosial politik yang berkembang dari masa Khulafa Al-rasyidin, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyyah menjadi sebuah keunikan tersendiri. Secara intelektual juga diperdapatinya pakar berlahiran, terlebih pada dinasti yang terakhir disebutkan menjadi momentum banyaknya berlahiran ilmuan-ilmuan Islam yang berkaliber, hingga sekarang kajiannya ditelaah dan dianalisis. Sebut saja misalnya, Ibn Sina. Karyanya yang paling terkenal ialah kitab penyembuh dan Qanun kedokteran.¹ Ibn Rusd (Averoes) yang paling menonjol dalam usahanya mencari persesuaian antara filsafat dan syariat (ittishal bain al-hikmah wa al-syariah).² Al-Ghazali, karya yang paling monumental yaitu kitab *ihyal ulum al-din*.

Narasi di atas, disadari menjadi secuil beberapa tokoh dan tanpa disebutkan mana keunggulan yang dilahirkan mereka secara detail. Akan tetapi, dengan nama tokoh tersebut sudah dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami Islam awal yang mumpuni dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat yang tidak berhenti pada penyebaran saja, melainkan memaknai dan menggali sumber ajaran Islam, yang diyakini sebagai ajaran yang unggul dan dapat menjawab kehidupan masyarakat.

Lantas, generasi kekinian bisa berbuat apa? Dan seperti apa seharusnya untuk dijadikan dalam memang ajaran Islam tersebut? Inilah kemudian, menghantarkan sebagai posisi strategis terhadap keberadaan lembaga pendidikan dan pengajaran sebagai instrumen untuk proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai untuk menyiapkan generasi yang benar-benar unggul dan dapat melampaui kinerja masa dulu seperti yang disebutkan sebelumnya. Heroisme sejarah seyogiayanya menjadi bagian integral untuk dijadikan sebagai pelajaran kehidupan dan dapat tumbuh subur dalam membangun peradaban Islam. Inilah paling tidaknya moralitas yang harus diemban sekalipun tidak disebutkan secara normatif tekstual dalam sebuah

Metode

Penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif,¹ dengan informasi guru SKI di SD Plus Kasih Ibu Deli Serdang, dan siswa. Metode pengumpulan data adalah wawancara³, dokumentasi¹, observasi⁴ untuk kegunaan validasi data, maka peneliti menggunakan triangulasi.¹

Kajian Pustaka

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*", yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan dan penggunaan Bahasa ujaran atau tulisan.¹

b. Jenis –Jenis Kesulitan Belajar

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (development learning disabilities). Kesulitan ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.
- 2) Kesulitan belajar akademik (academic learning), yang mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.⁵

¹ Rofik, Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah, Vol XXI , (2015) 18, ditambahi referensi merejuk pada kurikulum

² Rossi Delta Fitriana. "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat", *Jurnal El-Afkar*, Vol 7. No. 1 (Januari-Juni 2018), hlm 15-30.

³ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" (Jurnal Keperawatan Indonesia, 2007), Vol. 11(1), hal. 1-2.

⁴ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan data penelitian Kualitatif" (2011), hal. 3

⁵ Noer Rohmah (2015), "Psikologi Belajar", Yogyakarta: Kalimedia, hal 101

c. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

1). Faktor Internal Siswa

a) Sikap terhadap belajar.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dapat menjadi lemah, agar motivasi belajar tidak menjadi lemah pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.

c) Konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat konsentrasi belajar siswa, maka guru harus menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu agar siswa tidak bosan maka dalam proses pembelajaran disertakan waktu untuk istirahat.

d) Mengelola bahan belajar.

Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan menerima isi dan cara memperoleh, siswa tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran agar kemampuan siswa dalam mengelola bahan tersebut menjadi makin baik. Dan dari segi guru menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses pembelajaran dan laboratorium.

e) Menyimpan perolehan hasil belajar.

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Maksudnya kemampuan penyimpanan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan dan kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa dalam jangka panjang.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

Merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan menggali atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer atau unjuk prestasi belajar.

g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.

Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah membuktikan keberhasilan belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, penyimpanan, pengolahan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman selama sehari-hari di sekolah.

h) Rasa percaya diri siswa.

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j) Kebiasaan belajar.

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik yaitu, belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bergaya belaskasihan tanpa belajar.

k) Cita-cita siswa.

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu didikan. Cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit.¹

b. Faktor eksternal siswa

a) Guru sebagai pembina siswa belajar.

Guru adalah pengajar yang mendidik. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya.

b) Prasarana dan sarana pembelajaran.

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain.

c) Kebijakan penilaian.

Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah.

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.

e) Kurikulum sekolah.

Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.⁶

d. Indikator Kesulitan Belajar

Menurut Zainal Arifin terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu

- 1) Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan,
- 2) Siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuannya yang dimilikinya,
- 3) Siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain,
- 4) Siswa kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹

2. Mata Pelajaran SKI tingkat MI

a. Pengertian SKI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa pada beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta pada membuat system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Secara konsepnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengulas kisah nyata perilaku serta kejadian penting orang-orang muslim dahulu sehingga muslim di masa kini bisa meneladani segala macam yang baik-baik pada berperilaku dan menegakkan syarat Islam, pelajaran SKI ini menekankan pada kemampuan mengambil hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, serta lain-lain, untuk membuat kebudayaan dan peradaban Islam pada masa sekarang dan masa yang akan tiba.

b. Tujuan SKI

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

c. Fungsi SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.⁷

⁶ Abdurrahman Mulyono (2012), "Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar", Jakarta: Rineka Cipta, hal 78

⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Jenis Kesulitan Belajar SKI siswa SD

Penelitian ini menunjukkan ternyata masih diperdapati unsur-unsur kesulitan belajar siswa ketika belajar SKI di SDS. Lebih jelasnya, peneliti uraikan di bawah ini.

1. Memahami materi

Memahami materi ini dapat dikatakan sebuah tonggak dalam KBM yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Akan tetapi, ternyata tidak semudah dibayangkan dalam proses transfer pengetahuan tersebut dikuasai oleh peserta didik. Seperti yang dirasakan oleh siswa FS kelas VI terhadap belajar SKI dinyatakan sulit. Karena sulit konsentrasi belajar pada materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas, dan suasana kelas yang kurang kondusif.

2. Sulit membaca tulisan Arab Melayu

Sulit membaca tulisan Arab Melayu dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru dan siswi, namun masih ada siswa yang sulit membaca tulisan Arab Melayu seperti yang dirasakan oleh siswi KHA kelas VI. Karena kebiasaan belajar yang dilakukan KHA tidak teratur dan sering menyia-nyiakan waktu untuk belajar, sehingga menurunkan daya tangkap siswi saat belajar.

3. Sulit memahami bahasa dari Guru ketika menjelaskan materi

Sulit memahami bahasa dari Guru ketika menjelaskan materi yang didengarkan oleh siswi, karena bahasa yang digunakan guru terlalu tinggi untuk dipahami tingkat SD. Seperti yang dirasakan oleh AN kelas VI, saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Yang membuat siswi harus memahami guru itu sendiri tanpa bertanya oleh guru. Karena kurangnya percaya diri siswi untuk bertanya kepada guru di dalam kelas.

B. Solusi mengatasi Kesulitan Belajar

Kerangka kesulitan belajar SKI yang diperdapati dari siswa telah dipetakan di atas, lantas bagaimana solusi berikutnya? Ternyata, guru SKI yang bernama TKS memberikan sebuah respon dan tindakan agar pembelajaran yang dilaksanakan tercapai, tidak ketinggalan juga persoalan solusi secepatnya diberikan. Oleh peneliti dapat uraikan sebagai berikut:

1. Variasi Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam hal ini guru menggunakan metode pembelajaran seperti lagu naik becak yang dikreasikan oleh guru dengan judul Khulafa Al- Rasyidin sehingga murid mudah dalam hal mengenal nama-nama tokoh ataupun 4 sahabat Rasulullah SAW. Guru juga melakukan game Q&A (tanya jawab) yang mana hal ini memancing/ menarik perhatian siswa sehingga siswa aktif dalam bertanya.

2. Koordinasi dengan rekan guru

Perlu kita ketahui dalam dunia pendidikan perlunya komunikasi antar sesama guru, sehingga adanya bertukar pikiran (*sharing*) mengenai materi lain seperti guru SKI dengan guru Mulok (Arab Melayu), maka akan terjadinya tukar pendapat satu sama lain. Yang diperdapati solusinya yaitu dengan menambah jam belajar ataupun les pada siswa yang kurang paham mengenai Arab Melayu ini, dan juga berkoordinasi dengan orang tua / wali murid sehingga mereka juga memberi pengulangan materi pada anak setiap waktu untuk belajar dirumah.

3. Menerjemahkan ungkapan istilah ilmiah

Istilah ilmiah yang sering digunakan oleh guru, seperti *spesies* yang artinya pengelompokan, *leader* yang artinya pemimpin. Maka dari itu guru harus mampu menerjemahkan bahasa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa/i mudah mencerna bahasa guru saat menjelaskan materi.

Simpulan

Dari hasil penelitian di SD PLUS KASIH IBU mengenai kesulitan dan solusi belajar siswa pada mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami materi yang disebabkan karena sulit konsentrasi belajar pada materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas, dan suasana kelas yang kurang kondusif.
2. Sulit membaca tulisan Arab Melayu yang disebabkan karena kebiasaan belajar kurang teratur, dan sering menyia-nyiakan waktu untuk belajar.
3. Sulit memahami bahasa dari Guru ketika menjelaskan materi yang disebabkan kurang percaya diri dalam bertanya kepada guru.

Solusi mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

1. Solusi dari kurangnya memahami materi adalah menggunakan beberapa variasi metode yaitu menggunakan metode Q&A dan menyanyikan lagu untuk membuat suasana lebih nyaman.
2. Solusi dari sulitnya membaca tulisan Arab Melayu yaitu berkoordinasi dengan rekan guru untuk memberi pengulangan materi pada anak setiap waktu belajar.
3. solusi dari sulit memahami Bahasa guru yaitu Menerjemahkan ulang ungkapan istilah ilmiah yang dilakukan oleh guru itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Arifin. Zainal. 2012. "Evaluasi Pembelajaran". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bachri. Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10(1).
- Fauziah. Ni'matul. 2013. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas Xi jurusan Keagamaan Di Man Tempel Sleman, *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. X, No. 1.
- Fitrianah. Rossi Delta. 2018. "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat", *Jurnal El-Afkar*, Vol 7. No. 1
- Mawardi. Udi Mufrodi. 2008. "Ibnu Sina: Falsafat Al-Faidh Dan Al-Nafs", *Jurnal Al-Fath*, Vol 2 No. 1
- Menteri Agama Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Mulyadi. 2010." Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus", Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono. Abdurrahman. 2012. " Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar", Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati. Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11(1).
- Rahardjo. Mudjia. 2011. "Metode Pengumpulan data penelitian Kualitatif".
- Rofik. 2015. Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. Vol XXI. ditambah referensi merejuk pada kurikulum
- Rohmah. Noer. 2015. "Psikologi Belajar". Yogyakarta: Kalimedia
- Sugiono. 2017. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D.
- Suryani. Yulinda Erma. 2010. "Kesulitan Belajar". *Jurnal Magistra*, No. 73